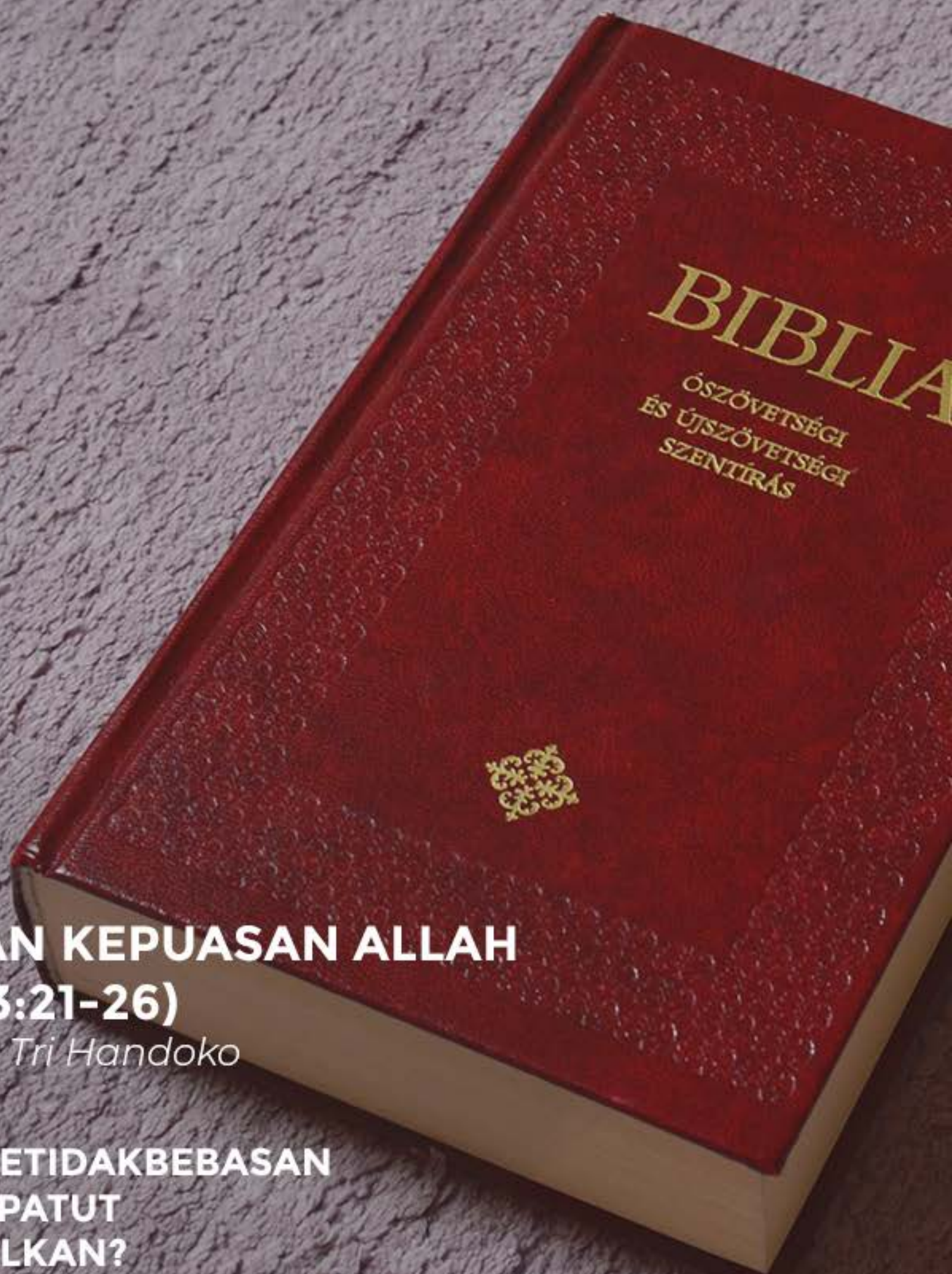


UNTUK KALANGAN SENDIRI



# E-MAGZ

REC Electronic Magazine  
10 Juni 2018



## ► INJIL DAN KEPUASAN ALLAH (ROMA 3:21-26)

*Pdt. Yakub Tri Handoko*

Q&A

## APAKAH KETIDAKBEBASAN MANUSIA PATUT DIPERSOALKAN?

*DO YOU KNOW?*

## TINDAKAN HAM TERHADAP NUH (KEJADIAN 9:21-23)



# HAMBA TUHAN REC



## **GEMBALA SIDANG SENIOR**

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M

Telp : 081-55055985

Email: yth1123@hotmail.com



## **GEMBALA LOKAL REC NGINDEN**

Pdt. Yohanes Dodik Iswanto, M.A.

Telp. 081-233780070

Email: ev.yohanesdodik@yahoo.com



## **GEMBALA LOKAL REC MERR GALAXY**

Pdt. Reyco Wattimury, S.Th.

Telp.081-330846008

Email: cho2w@yahoo.co.id



## **GEMBALA LOKAL REC BATAM CENTER**

Pdt. Samuel Sambudjo Budiman, M.K.

Telp. 081-931003006

Email: budiman3006@gmail.com /

reformed.exodus.church.batam@gmail.com

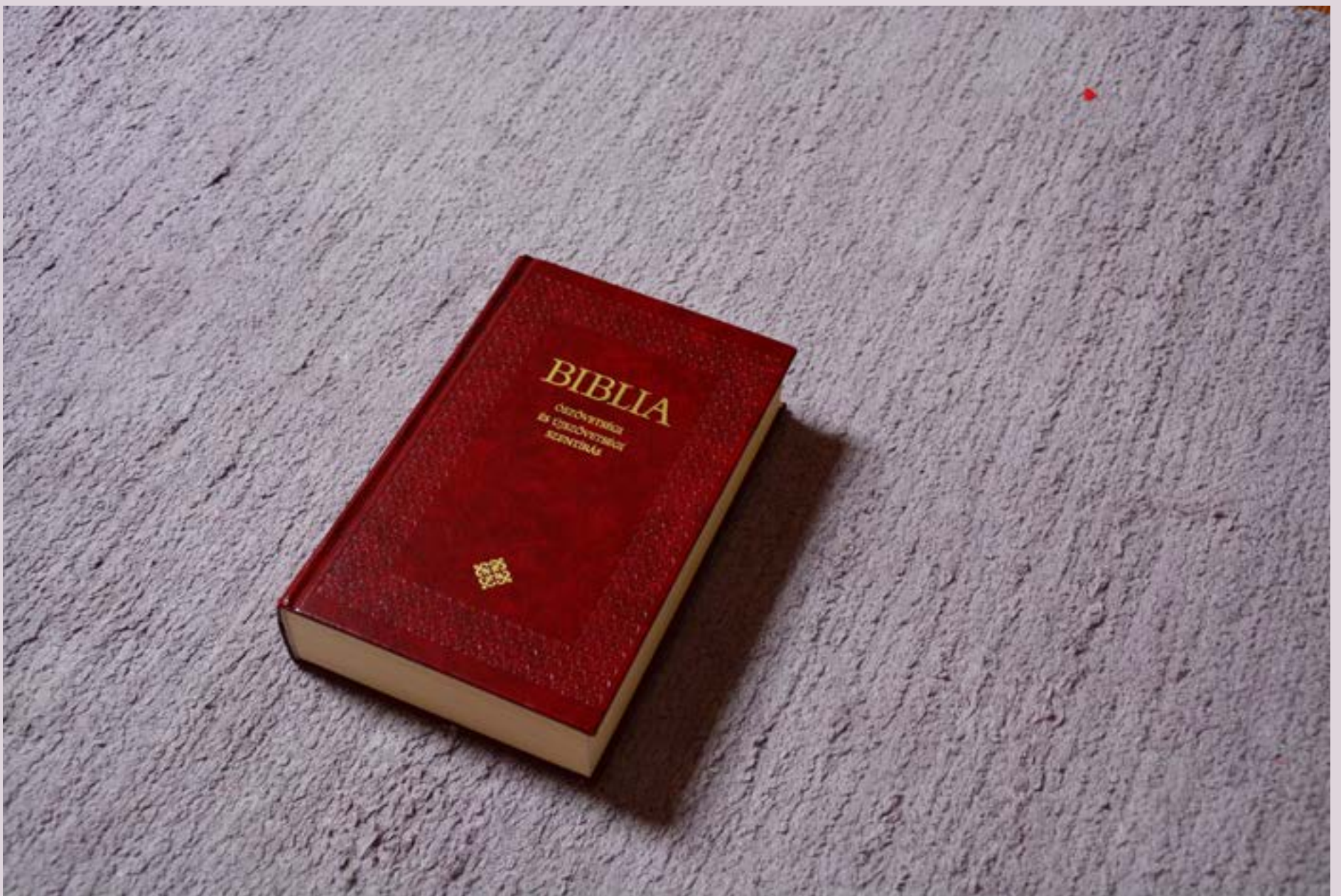


## **GEMBALA LOKAL REC DARMO PERMAI**

Ev. Edo Walla, M.Div

Telp : 082-110002494

Email: edowalla@hotmail.com



## INJIL DAN KEPUASAN ALLAH (ROMA 3:21-26)

Mimbar REC, 10 Juni 2018 | Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

Seandainya Surat Roma diakhiri dengan 3:19-20, surat ini layak disebut sebagai surat horor. Sangat menakutkan. Semua manusia berada di bawah murka Allah. Mereka gagal mencapai standar kebaikan yang dituntut oleh Allah. Bahkan dalam hal ini bangsa Yahudi yang mempunyai pengalaman rohani luar biasa dengan Allah pun tidak berbeda dengan bangsa-bangsa lain: semua orang adalah pendosa yang pantas dimurkai oleh Allah (3:9).

Puji Tuhan! Allah tidak membiarkan manusia tanpa harapan. Apa yang gagal dilakukan oleh manusia telah dilakukan oleh Allah sendiri. Dosa-dosa kita memang besar, namun anugerah-Nya jauh lebih besar. Ada harapan dan kepastian di



dalam Tuhan.

Dalam teks kita hari ini, subjek utama adalah Allah. Dia yang melakukan segalanya untuk melepaskan kita dari murka-Nya. Kebenaran ini sangat berbeda dengan agama-agama lain. Sebagian agama mengajarkan kebaikan timbal-balik: manusia memenuhi keperluan para dewa (misalnya melalui sesajen, dsb), sedangkan para dewa bertugas memelihara hidup manusia (misalnya memberikan berkat atau menghindarkan dari bahaya). Sebagian agama yang lain mengajarkan keadilan retribusi: taat untuk mendapatkan berkat, tidak taat mendatangkan kutukan. Kesamaan fundamental dari agama-agama semacam ini terletak pada usaha manusia sebagai penentu. Dengan kata lain, agama-agama ini berpusat pada manusia (anthroposentris). Manusia harus melakukan sesuatu supaya mendapatkan sesuatu dari Allah. Dalam kekristenan konsep ini dibalik: Allah melakukan segalanya bagi kita.

Apa yang dilakukan oleh Allah untuk melepaskan kita dari murka-Nya? Ada dua hal yang dilakukan-Nya: merencanakan keselamatan (ayat 21) dan mengerjakan keselamatan itu melalui Yesus Kristus (ayat 22-26).

### **Allah merencanakan keselamatan (ayat 21)**

Kata sambung “tetapi” (de) dan kata keterangan “sekarang” (nyini) menyiratkan sebuah pergeseran dari sisi waktu. Ada kontras antara yang lama dengan yang baru. Yang lama berdasarkan Hukum Taurat, sedangkan yang baru tanpa Hukum Taurat. Kata “Hukum Taurat” (nomos) di sini sebaiknya dipahami sebagai rujukan untuk pekerjaan-pekerjaan Taurat (erga tou nomou di ayat 20; LAI:TB “melakukan Hukum Taurat”; mayoritas versi “pekerjaan-pekerjaan Hukum Taurat”).

Maksudnya, Paulus sedang mengontraskan kebenaran ilahi di dalam Kristus dengan upaya bangsa Yahudi untuk dibenarkan di hadapan Allah melalui ketaatan mereka pada Taurat.

Keselamatan melalui anugerah tidak dapat disandingkan dengan keselamatan melalui perbuatan baik. Dua hal ini bersifat eksklusif: yang satu meniadakan yang lain (3:27-28; 4:2, 4-5). Dengan tegas Paulus berkata: “tanpa Hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan”. Perbuatan baik adalah bukti dan tujuan keselamatan, bukan syarat keselamatan. Kita berbuat baik bukan supaya diselamatkan. Kita berbuat baik karena sudah diselamatkan.

Sesudah menegaskan bahwa keselamatan di dalam Kristus diperoleh tanpa Hukum Taurat (*nomos*) di ayat 21a, Paulus selanjutnya membicarakan tentang Hukum Taurat (*nomos*) di ayat 21b, tetapi dalam arti yang berbeda. *Nomos* kali ini merujuk pada Kitab Taurat. Pergeseran arti ini terlihat dari pemunculan ungkapan *nomos kai prophētai* (LAI:TB “Kitab Taurat dan Kitab-kitab Para Nabi”), yang seringkali digunakan sebagai rujukan untuk seluruh Perjanjian Lama (misalnya Mat. 5:17; Luk. 16:16; Yoh. 1:45; Kis. 13:15). Dengan kata lain, Paulus ingin mengajarkan bahwa kebenaran Allah melalui karya penebusan Kristus bukanlah sebuah ide atau gagasan yang baru. Allah sudah merencanakan dan memberitakan hal itu sejak lama di dalam kitab suci. Dengan demikian Paulus sedang menekankan ulang apa yang dia sudah beritakan di awal surat: “Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci” (1:2).

Kita tidak tahu teks Perjanjian Lama yang mana yang sedang dipikirkan oleh Paulus di 3:21b. Dia mungkin memikirkan perjanjian baru atau Taurat dalam hati yang melampaui per-

janjian/Taurat Musa yang sudah dinubuatkan oleh para nabi (Yer. 31:31-34; Yeh. 36:26-27). Dia mungkin sedang merujuk pada keselamatan universal yang mencakup bangsa-bangsa non-Yahudi (Yes. 42:6-7; 43:5-7; 48:20-22). Atau, dia mungkin tidak sedang memikirkan teks tertentu. Opsi manapun yang dipilih, poin yang diutarakan tetap sama: kebenaran Allah di dalam Kristus sudah direncanakan sejak lama dan dinyatakan dalam kitab suci.

### **Allah mengerjakan keselamatan (ayat 22-26)**

Merencanakan adalah satu hal. Mengerjakan rencana itu adalah hal yang lain. Bagaimanapun, bagi Allah, dua hal itu sama saja. Apa yang Dia rencanakan, Dia juga kerjakan. Dia mengerjakannya melalui Yesus Kristus. Di dalam Kristus, Allah menyatakan kebenaran-Nya. Kebenaran ilahi ini mencakup dua hal: yang berkaitan dengan kita (kebenaran yang diberikan oleh Allah kepada kita, ayat 22-24) dan yang berkaitan dengan Allah (Allah menyatakan diri sebagai Allah yang benar, ayat 25-26). Dua-duanya diperoleh melalui penebusan Yesus Kristus.

### **Kebenaran yang berkaitan dengan kita (ayat 22-24)**

Kebenaran Allah yang dinubuatkan dalam kitab suci tidak lain adalah kebenaran “karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya” (ayat 22a). Hampir setiap kata dalam frasa ini perlu digarisbawahi. Ayat 22b-26 menerangkan frasa ini secara lebih detil.

Poin pertama yang diterangkan adalah bagian terakhir dari frasa di atas, yaitu “bagi semua orang yang percaya”. Keselamatan tidak dibatasi pada bangsa Yahudi. Allah tidak membuat

pembedaan, karena memang tidak ada perbedaan (3:22b). Terlepas dari berbagai keragaman yang ada antar suku bangsa, mereka semua memiliki satu kesamaan: “semua telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (3:23). Tidak ada satu orang pun yang dikecualikan (3:10-18). Semua membutuhkan kebenaran dari Allah karena semua telah melanggar hukum Allah.

Sesuai dengan pandangan populer seperti yang ada dalam literatur Yahudi kuno pada masa itu, pemunculan “dosa” dan “kehilangan kemuliaan” berkaitan dengan dosa Adam. Berbagai tulisan tersebut menyinggung tentang kemuliaan Adam yang memudar tatkala dia jatuh ke dalam dosa. Allah telah menciptakan Adam dengan kemuliaan, namun kondisi ini berubah seiring dengan kejatuhannya ke dalam dosa. Sejak saat itu, seluruh keturunan Adam mewarisi kondisi yang sama (3:23).

Karena semua manusia berada dalam kondisi yang sama, Allah membuka jalan keselamatan yang sama bagi semua orang. Jalan ini tidak mungkin melalui sunat dan Taurat, karena tidak semua orang mempraktekkan maupun memilikinya. Bukan pula memulai ritual religius tertentu yang hanya bisa ditempuh oleh orang-orang tertentu. Jalan ini adalah melalui iman dalam Yesus Kristus (3:22a). Secara lebih spesifik, objek iman ini adalah Allah yang dalam anugerah-Nya telah memberikan kebenaran-Nya kepada kita secara cuma-cuma melalui penebusan Yesus Kristus (3:24). Tidak peduli etnis seseorang atau kelebihan seseorang secara religius, Allah yang tunggal telah menetapkan jalan keselamatan yang tunggal pula, yaitu melalui iman (3:29-30).



## Kebenaran yang berkaitan dengan Allah (ayat 25-26)

Yesus Kristus merupakan “jalan pendamaian” (hilastērios, ayat 25a). Beberapa orang mempersoalkan arti kata ini: “pendamaian” (LAI:TB/KJV/ASV/NASB/ESV) atau “penebusan” (NIV/RSV/NRSV) atau dua-duanya? Arti pertama menyiratkan Allah yang sedang murka dan darah Kristus sebagai cara untuk menyurutkan murka itu, sehingga Allah dan manusia kembali bisa berdamai. Arti yang kedua lebih ke arah penghapusan dosa. Darah Kristus membayar hutang dosa.

Mempertimbangkan pemunculan hilastērios dalam literatur Yahudi dan konteks Roma 3:21-26, kita sebaiknya tidak perlu memisahkan dua arti di atas secara tajam. Baik ide tentang pendamaian maupun penebusan sama-sama populer pada masa itu. Analisa konteks pun tidak memihak pada salah satu arti. Jadi, kita memahami korban Kristus di atas kayu salib sebagai jalan pendamaian antara Allah dan orang berdosa sekaligus penghapusan dosa mereka.

Konsep tentang pendamaian di sini tidak boleh dimengerti seperti dalam konteks mitologi kuno. Dalam mitologi-mitologi kuno sering diajarkan tentang dewa-dewa yang sedang murka dan perlu untuk diberi korban tertentu supaya murka mereka reda, misalnya melalui sesajen. Paulus tidak sedang memikirkan Allah yang seperti itu. Yang meredakan murka adalah Allah sendiri (ayat 25a), bukan manusia. Murka ini juga lebih berkaitan dengan keadilan dan murka Allah yang kudus (ayat 25b-26a), bukan karena “kebutuhan-Nya” yang tidak terpenuhi.

Selain sebagai jalan pendamaian dan penghapusan dosa, darah Kristus sekaligus menjadi demonstrasi keadilan atau



kebenaran ilahi (keterangan: kata “keadilan” dan “kebenaran” dalam teks Yunani adalah sama: dikaiosynē). Frasa “untuk menunjukkan keadilan-Nya” muncul dua kali sebagai penekanan (ayat 25b-26a). Frasa ini dipertegas lagi dengan “supaya nyata bahwa Dia benar” (ayat 26b).

Mengapa Paulus perlu bersusah-payah memberikan penekanan pada keadilan Allah? Dia ingin menerangkan bahwa Allah tidak hanya membiarkan dosa (bdk. ayat 25 “karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya”). Jika hanya ini yang Dia lakukan, Dia memang sabar, tetapi Dia tidak benar atau tidak adil. Sebagai Allah yang kudus dan adil, Dia harus melakukan sesuatu terhadap dosa-dosa dan para pendosa. Pendeknya, harus ada yang dihukum untuk memuaskan keadilan Allah. Dalam kasih, keadilan, hikmat, dan kedaulatan-Nya, Allah telah menentukan Yesus Kristus sebagai solusi bagi keberdosaan manusia.

Apa yang dijelaskan di 3:25-26 menjawab beberapa pertanyaan sekaligus secara memadai: Bagaimana kebenaran Allah yang menyelamatkan sekaligus mengadili berkaitan satu dengan yang lain? Bagaimana Allah dapat menyelamatkan manusia berdasarkan kemurahan-Nya tanpa mengurbankan keadilan-Nya? Jawabannya terletak pada penebusan Kristus. Semua sifat Allah dipuaskan melalui salib. Tidak ada satu pun yang dikurbankan. Soli Deo Gloria.

## Pokok Doa Syafaat

1. Berdoa untuk pelaksanaan HUT REC. Kiranya para panitia dapat mempersiapkan kegiatan dengan baik. Setiap pujian, Firman dan seluruh rangkaian acara membawa jemaat mengalami berkat rohani yang semakin mendewasakan iman mereka dalam bergereja dan menjalani hidup hari tiap hari.
2. Berdoa untuk pengiriman para misionari ke Sorong. Kiranya kebutuhan tenaga pengajar dalam melaksanakan pendidikan dapat terpenuhi. Kiranya keberadaan sekolah Kristen di sana dapat membawa dampak positif pemberitaan Injil dan pembinaan iman. Kiranya Tuhan memberikan perlindungan kepada setiap personil yang ada di sana.



## Katekismus Westminster

Pertanyaan 171:

Apakah orang yang mengaku percaya dan ingin datang pada perayaan Perjamuan Malam Tuhan boleh dicegah?

Jawaban

Kendati mereka mengaku percaya dan ingin datang pada perayaan sakramen itu, orang yang ternyata tidak berpengetahuan, atau yang menimbulkan kehebohan, boleh, bahkan harus, dicegah turut merayakan Perjamuan Malam Tuhan, hingga mereka diberi pendidikan dan menunjukkan telah membenahi diri. Tindakan itu diambil berdasarkan kuasa yang telah Kristus limpahkan kepada Gereja-Nya.

a. 2Ko 2:7. b. 1Ko 11:27-34 bersama Mat 7:6, dan 1Ko 5, dan Yud 23, dan 1Ti 5:22. b. 2Ko 2:7.



## LIMA MACAM KESULITAN MENAIKKAN BATAS EKSPEKTASI

Bagaimana melakukan hal-hal sulit yang melampaui apa yang diharapkan atau dibutuhkan

### MELAKUKAN APA YANG SULIT BAGIMU

Mark adalah siswa homeschooling, tetapi dia bermain bola basket dengan tim utama di SMA setempat. Mark adalah salah satu pencetak skor tertinggi di timnya, dan bola basket telah menjadi bagian hidupnya sejak dia masih sangat kecil. Dia menghabiskan waktu berjam-jam di pusat kebugaran (gym) hampir setiap hari, tidak termasuk mencetak ratusan skor lemparan bebas, melakukan latihan intensif dan memperluas jangkauan lompatan dan lemparannya. Siapa pun yang mengenalnya mengatakan bahwa dia melakukan hal-hal sulit – dan Mark menyadari hal itu. Tetapi sebenarnya, dia meng-



gunakan reputasi atletiknya sebagai alasan untuk tidak menghabiskan banyak waktu untuk hal-hal yang tidak disukainya, seperti membaca buku yang sulit dan membantu keluarganya di rumah.

Kita semua mempunyai kecenderungan untuk menekankan diri pada kelebihan kita dan kemudian menggunakannya sebagai alasan untuk mengabaikan kelemahan kita – dan itulah permainan Mark. Tetapi jika kita ingin hidup sebagai rebelusioner, kita tidak bisa menikmati kemewahan itu.

Keinginan terbesar Heather adalah agar orang-orang melihat sisi kepemimpinannya dalam organisasi pemuda nasional. Sebagai orang muda yang berbakat dalam budaya dengan ekspektasi yang rendah ini, Heather bisa dengan mudah menonjol dan mendapatkan perhatian dengan melakukan relatif sedikit usaha.

“Aku mulai membaca blog kalian,” Heather menulis kepada kami. “Salah satu hal pertama yang menarik perhatianku adalah penekanan kalian pada larangan untuk menjadi puas dalam “kesempurnaan” kita.”

Dengan realisasi ini, Heather mulai memfokuskan diri, bukan pada hal-hal yang mengesankan orang lain, tetapi pada hal-hal yang benar-benar menantang dan menyebabkan dia bertumbuh. Bagi Heather, ini berarti terfokus untuk menjangkau orang lain dan setia dalam hal-hal kecil yang tidak banyak dilihat orang:

Aku mulai berfokus untuk melakukan hal-hal yang lebih sulit dari yang pernah kulakukan sebelumnya. Aku kembali berfokus dalam memberi bimbingan dan “bagaimana kita dapat saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik” (Ibr

10:24). Aku mengubah kata sandi di komputer kerjaku dengan berbagai variasi frasa “melakukan hal-hal sulit” sebagai pengingat harian untuk memulai hari dengan pemanasan otak – menambah kemampuanku untuk melakukan hal-hal sulit. Di tengah perubahan ini, aku juga membaca buku John Piper yang berjudul *Don't Waste Your Life*. Sepanjang hari pikiranku dipenuhi dengan pertanyaan, hal sulit apa yang dapat aku lakukan hari ini yang akan berdampak abadi demi Injil?

Sebuah jawaban yang Allah berikan kepadaku adalah untuk mulai membuat nawala (e-newsletter) bulanan untuk kantor tempatku bekerja. E-newsletter itu akan berisi pengumuman, ucapan ulang tahun resep makanan, lelucon, ide perayaan hari libur dan pemberitaan Injil yang berani. Aku juga berkesempatan untuk memberitakan Injil dengan jelas kepada dua rekan kerjaku.

Aku juga telah menjangkau orang-orang di gerejaku secara pribadi. Hal ini tak mungkin kulakukan jika bukan karena aku ingin melakukan hal-hal yang lebih sulit. Juga ketika berbicara dengan teman-teman, aku selalu berusaha untuk mengarahkan pembicaraan ke hal-hal yang lebih substansial. Di rumah aku selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang walaupun tampak sederhana namun sulit, seperti tetap tenang saat aku ingin marah, atau menjadi relawan untuk mengerjakan pekerjaan tambahan di rumah.

Sudahkah “melakukan hal-hal sulit” mengubah hidupku? Ya, pasti. Tuhan telah menggunakan *Rebelution* untuk menarik aku keluar dari rasa puas diri dan memberiku visi yang baru untuk menginspirasi orang lain agar menjadi sempurna di dalam Kristus.



## DARI SEORANG PENGECUT MENJADI PENGUBAH DUNIA

Sebagai seorang remaja muda, Theodore Roosevelt tidak memberi kesan kepada siapa pun sebagai tipe orang yang akan menjadi salah satu presiden terbesar Amerika. Sejak masih balita, penyakit asma parah telah membayangi seluruh aktivitasnya. Dia dianggap terlalu rapuh untuk pergi ke sekolah dan terlalu lemah untuk mempertahankan diri dari anak-anak lain. Anak sakit-sakitan ini tampaknya tidak mungkin untuk bertahan hidup – dan apa yang bisa kita harapkan untuk dicapainya walaupun ia bertahan hidup.

Tentu saja, kita semua tahu bahwa Theodore “Teddy” Roosevelt bukan hanya bertahan hidup. Dengan cara yang sulit ditandingi oleh orang lain, ia berkembang. Di mata rekan-rekan Amerika, ia berkembang hingga mencapai kualitas seperti George Washington, Thomas Jefferson, dan Abraham Lincoln. Wajahnya diabadikan selamanya dengan mereka di sisi Gunung Rushmore.

Melebihi semua orang di zamannya, Roosevelt memimpin Amerika ke abad kedua puluh. Dia adalah seorang koboi di perbatasan barat, komisaris polisi di New York City, seorang pahlawan militer dalam Perang Spanyol-Amerika, dan Gubernur New York. Dia adalah presiden pertama yang terbang menggunakan pesawat, yang menyelam menggunakan kapal selam, yang mempunyai telepon di rumahnya, dan yang mempunyai mobil. Dia adalah presiden pertama yang meninggalkan tanah Amerika saat masih menjabat. Dan pada tahun 1906, ia menjadi orang Amerika pertama pemenang Nobel.

Bagaimana seorang anak penderita rabun jauh dan asma yang parah, yang tidak diharapkan tetap hidup setelah mele-

wati ulang tahunnya yang kedua puluh satu, dapat mengalami kehidupan dengan prestasi luar biasa seperti itu? Jawaban singkatnya adalah bahwa sebagai seorang remaja, Roosevelt memilih untuk melampaui apa yang dapat dilakukan dengan mudah dan meraih apa yang tampak mustahil.

Sesaat sebelum ulang tahunnya yang kedua belas, ayahnya memanggilnya dan menantanginya untuk mendedikasikan dirinya pada “pekerjaan yang sulit dan membosankan” untuk melatih tubuhnya menjadi kuat. Dengan yakin dan mantap, Roosevelt muda menyerahkan dirinya pada pekerjaan itu, dia menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk mengangkat beban, memukul karung tinju, dan melatih diri di palang pull-ul. Saudara-saudara perempuannya kemudian menulis bahwa saudara mereka berjuang di palang melintang, “menguatkan dadanya dengan melakukan gerakan rutin dan monoton – pekerjaan yang benar-benar sulit dan membosankan.”

Ini adalah awal dari transformasi – lebih dari sekadar transformasi fisik – yang membentuk seluruh sisa hidupnya. Puluhan tahun kemudian, dengan keyakinan yang dilahirkan dalam “pekerjaan yang sulit dan membosankan” di masa remajanya, Roosevelt mengatakan bahwa bentuk keberhasilan tertinggi hanyalah untuk orang yang “tidak takut terhadap bahaya, kesulitan, atau kerja keras yang sulit dan pahit.”

Dengarkan apa yang dia katakan tentang apa yang disebutnya sebagai “kehidupan yang berat”:

Aku ingin berkhotbah, bukan tentang doktrin kemudahan yang hina, tetapi tentang doktrin kehidupan yang berat, kehidupan yang penuh dengan usaha, bekerja keras dan berjuang; untuk memberitakan bentuk kesuksesan tertinggi yang datang,



bukan untuk orang yang menginginkan perdamaian dengan cara yang mudah, tetapi untuk orang yang tidak segan-segan menghadapi bahaya, kesulitan, atau kerja keras yang pahit. Dan yang berhasil menghadapi semua itu memperoleh kemenangan akhir yang indah.

Cuplikan Bagian 2, Bab 6

MELAKUKAN HAL-HAL SULIT

Pemberontakan Remaja Melawan Ekspektasi yang Rendah

Alex & Brett Harris



## APAKAH KETIDAKBEBASAN MANUSIA PATUT DIPERSOALKAN?

Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.

(Lanjutan tgl 3 Juni 2018)

Di akhir pergumulannya, Ayub mengakui: “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal” (Ay. 42:2). Dia bahkan memahami segala bencana yang menimpa dia sebagai “rencana Allah”. Allah terlibat secara aktif di balik semua peristiwa tersebut (bdk. 1:21).

Satu-satunya pembatas bagi kedaulatan atau kebebasan Allah menurut Alkitab adalah natur-Nya sendiri. Misalnya, Allah tidak dapat berdusta (Bil. 23:19; 1Sam. 15:29). Allah tidak dapat dicobai maupun mencobai orang lain (Yak. 1:13). Jadi, dalam Alkitab, kebebasan manusia tampaknya tidak di-



anggap sebagai sebuah persoalan untuk mengamini kedaulatan Allah. Mengapa demikian? Karena mereka menjadikan kedaulatan Allah sebagai sebuah perspektif. Yang lain adalah objek yang dilihat dari perspektif itu. Kedaulatan Allah dan kebebasan manusia tidak boleh diletakkan pada posisi yang sejajar, apalagi sama. Yang satu adalah perspektif untuk memahami yang lain. Tanpa berpikir demikian, ketegangan yang ada akan sulit untuk dipahami, apalagi dituntaskan.

Berbekal perspektif seperti itu, marilah kita sekarang mencoba mendiskusikan tentang kebebasan manusia. Terlepas dari teologi seperti apa yang dianut oleh seseorang, dia tetap tidak bisa mengabaikan sebuah fakta bahwa manusia tidak bebas secara mutlak. Entah dia seorang ateis atau teis, Reformed atau Arminian, dia harus mengakui bahwa manusia tidak bebas secara mutlak. Ada hal-hal tertentu yang memagari kebebasan manusia.

Menyangkali kebenaran ini adalah naif dan tidak logis. Manusia memang tidak mungkin bisa bebas sepenuhnya. Jika ada yang bebas secara mutlak, dia juga bebas untuk merampas kebebasan orang lain. Dia tidak perlu memusingkan orang lain. Dia boleh hidup sesuka hatinya tanpa disalahkan. Hal ini jelas tidak mungkin, baik secara logis maupun praktis.

Dengan kata lain, kita harus menerima kebebasan manusia yang terbatas. Sekarang tinggal bagaimana kita menerangkan pembatasan itu. Apakah yang paling pantas untuk memagari kebebasan manusia? Menurut Alkitab ya kedaulatan Allah. Dalam kuasa dan hikmat-Nya yang tidak terbatas, Allah sanggup menjalankan kedaulatan-Nya yang mutlak tanpa meniadakan kehendak bebas manusia. Jika penjelasan ini ditolak, seseorang harus menyediakan alternatif yang lebih baik.

Sayangnya, sejauh ini tidak ada opsi lain yang lebih masuk akal. Sekarang kita akan melihat pembatasan ilahi atas kebebasan manusia ini dalam kaitan dengan moralitas. Maksudnya, apakah Allah bersalah atau berbuat jahat pada saat Dia membatasi kebebasan manusia? Tentu saja tidak! Kita sudah membahas bahwa kebebasan manusia memang terbatas dan perlu untuk dibatasi. Tanpa pembatasan, seseorang akan bertindak sewenang-wenang terhadap yang lain. Jadi, kebebasan yang terbatas merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mendapati bahwa beberapa pembatasan justru dipandang sebagai hal yang baik. Peraturan menciptakan suasana kebersamaan yang lebih nyaman. Adat-istiadat tertentu menghasilkan komunitas yang hangat dan kuat. Dengan kata lain, pada dirinya sendiri pembatasan kebebasan bukanlah sebuah kejahatan.

Sekarang bagaimana dengan ibadah? Jika manusia tidak bebas secara mutlak, bukankah semua ekspresi ibadah merupakan kemunafikan atau mekanisme yang non-personal? Tidak juga! Ibadah tidak terpisahkan dari kekaguman. Melalui kekaguman, seseorang mengekspresikan pujian kepada Allah. Nah, jika dipikirkan secara lebih mendalam, semua kekaguman sebenarnya tidak bebas secara mutlak. Keindahan dari sesuatu atau kehebatan dari seseorang “memaksa” orang lain untuk memberikan pengakuan dalam bentuk kekaguman. Apakah orang itu merasa sebagai boneka yang tidak memiliki kebebasan? Tentu saja tidak! Tapi apakah orang itu benar-benar bebas secara mutlak? Tidak juga! Begitu pula dengan ibadah kepada Allah. Keindahan dan kebaikan-Nya yang sempurna membuat kita mengagumi Dia. Bagaimana bisa kita gagal memberikan respons seperti itu? Satu-satunya penghalang



adalah dosa. Jika penghalang ini sudah dibereskan, kekaguman dan penyembahan akan menjadi sesuatu yang muncul begitu saja dari hati kita setiap kali kita memandangi keindahan-Nya. Pendeknya, ibadah tidak bertabrakan dengan kebebasan manusia yang terbatas. Ibadah baru kehilangan arti apabila manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali.  
Soli Deo Gloria.



## **BAGAIMANA BISA TERDAPAT TIGA PRIBADI DI DALAM SATU ALLAH?**

**B**agaimana Allah itu dapat dikatakan tiga namun satu? Bukankah ini sebuah kontradiksi? Kelihatannya mungkin jika dikatakan bahwa Allah adalah satu dan bukan tiga, atau tiga dan bukan satu. Tapi ia tidak mungkin keduanya yaitu tiga dan satu pada saat yang bersamaan. Ini akan menjadi sebuah pelanggaran dari hukum pemikiran yang paling dasar, yaitu hukum non kontradiksi.

Pertama-tama, kepercayaan Kristen kepada Trinitas, tiga pribadi di dalam satu Allah bukanlah sebuah kontradiksi. Sebuah kontradiksi terjadi hanya ketika sesuatu adalah baik A maupun non-A pada saat yang bersamaan dan dalam penger-

tian yang sama. Ia tiga pribadi namun satu di dalam esensi-Nya. Ia memiliki tiga pribadi tetapi satu di dalam natur-Nya.

Ini akan menjadi sebuah kontradiksi jika dikatakan bahwa Allah memiliki tiga natur di dalam satu natur atau tiga pribadi di dalam satu pribadi. Tetapi ini bukanlah sebuah kontradiksi untuk mengatakan bahwa Allah memiliki tiga pribadi di dalam satu natur. Allah seperti sebuah segitiga. Pada saat yang bersamaan ia memiliki tiga sudut namun tetap satu segitiga. Setiap sudut tidak sama dengan keseluruhan segitiga. Atau, Allah seperti angka satu berpangkat tiga ( $1^3$ ).  $1 \times 1 \times 1 = 1$ . Allah bukanlah  $1+1+1=3$ , yaitu triteisme atau politeisme. Allah adalah satu Allah, yang termanifestasi secara kekal dan bersama-sama di dalam tiga pribadi.

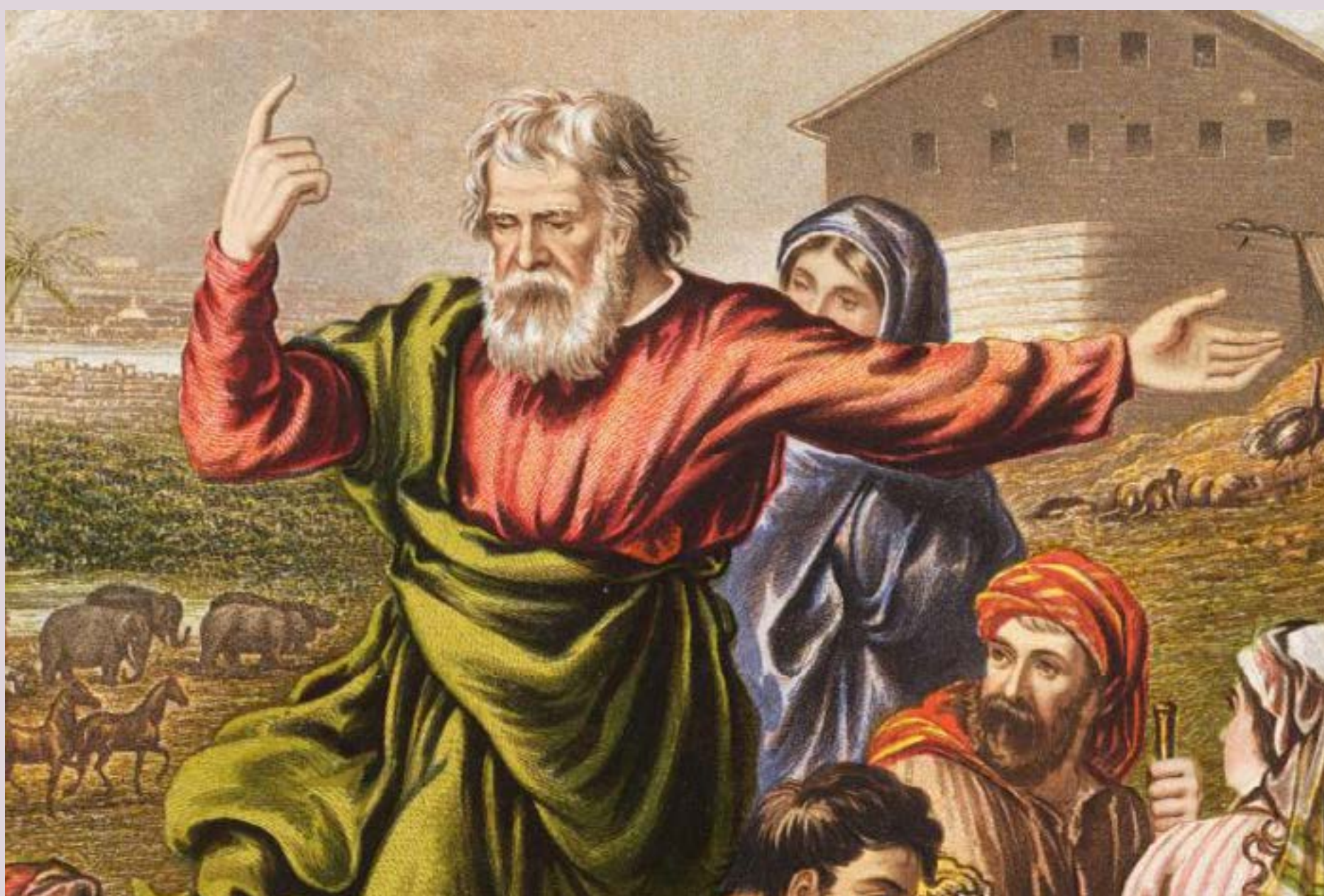
Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:16). Namun untuk memiliki kasih, haruslah ada seorang yang mengasihi (Allah Bapa), yang dikasihi (Anak), dan roh kasih (Roh Kudus). Jadi, kasih sendiri adalah sebuah tri-unitas.

Ilustrasi yang lain dari Trinitas adalah bahwa Allah itu seperti pikiran, ide, dan kata-kata saya. Ada kesatuan di antara itu semua, namun mereka berbeda satu dari lainnya.

Tentu saja, Trinitas merupakan sebuah misteri. Hal ini melampaui pikiran tanpa harus diartikan berlawanan dengan pikiran. Kita dapat mengertinya, tetapi kita tidak dapat secara sempurna mengertinya. Seperti seorang bijak mengatakan, “jika kita mencoba benar-benar mengerti Allah secara utuh, kita kemungkinan akan kehilangan pikiran kita, tetapi jika kita tidak percaya di dalam Trinitas secara tulus, maka kita akan kehilangan jiwa kita!”

Sumber: Who made God?





## TINDAKAN HAM TERHADAP NUH (KEJADIAN 9:21-23)

(Lanjutan tgl 3 Juni 2018)

### **Kutukan terhadap Kanaan (Kej. 9:24-25)**

Secara implicit, 9:18 dan 22 (Ham, bapa Kanaan) telah menyatakan jawaban terhadap pertanyaan mengapa yang dikutuk adalah Kanaan dan bukan Ham?

Scharbert menekankan ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang mengutuk orang lain:

- a.) mengutuk adalah reaksi seseorang terhadap perilaku orang lain yang salah agar orang tersebut benar-benar menjauh dari perilaku dan tindakannya;
- b.) seseorang yang dikutuk adalah seseorang yang posisinya

lebih rendah yang melalui tindakan dikutuk tersebut, otomatis ia akan dikeluarkan dari hubungan masyarakat dimana ia mendapatkan kedamaian, keadilan dan keberhasilan

c.) kutukan tidak berhubungan dengan dendam pribadi tetapi diterapkan untuk mempertahankan peraturan maupun adat yang sacral dalam masyarakat

d.) kutuk dipengaruhi oleh intervensi Allah

Dalam masyarakat kuno, kutuk memiliki kuasa yang sama nilainya dengan orang yang melakukannya. Setiap orang bisa mengutuk, tetapi kutukan itu akan efektif apabila ada kekuatan supernatural di dalamnya. Dengan demikian kutuk dianggap sebagai satu sarana untuk menilai apakah kehendak Allah sudah terlaksana dalam bentuk penghukuman terhadap seseorang yang mencemarkan sesuatu yang kudus.

Sehubungan dengan kutukan yang dialamatkan kepada Kanaan, dan bukan Ham, ada beberapa penafsiran:

- Tidaklah mungkin mengutuk orang yang telah diberkati oleh Allah (bdg. 9:1 Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya, termasuk Ham)
- Tidaklah lazim bagi orang jaman itu untuk langsung mengutuk anaknya
- Karena pelanggaran Ham terhadap keluarganya, maka keluarga dari pihak Ham akan terputus dan itu terjadi melalui anaknya yang paling bungsu

Taurat memang menggambarkan bentuk penghukuman yang bertingkat, tetapi tetap berlaku prinsip 'seseorang layak menerima apa yang dia lakukan'. Hukuman yang bertingkat dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya berlaku pada



mereka yang tidak mengasihi Tuhan (Kel. 20:4). Itupun terjadi jika generasi selanjutnya memiliki kesamaan pikiran dan perbuatan seperti nenek moyangnya.

Dalam menyatakan kutukan dan berkatnya, Nuh menilai tindakan anak-anaknya sebagai ciri khas mereka pada saat itu dan hal itu dianggap sebagai sifat yang akan diteruskan kepada keturunan mereka masing-masing. Frase 'Ham, bapa Kanaan' (9:18,22) sebenarnya merupakan semacam jembatan yang menghubungkan tindakan Ham dan kutukan yang diterima oleh Kanaan. Frase tersebut sebenarnya mempersiapkan pembaca untuk memahami hubungan antara Ham dan Kanaan. Dan jika ditelusuri ke depan memang terbukti bahwa bangsa Kanaan merupakan pengejawantahan dari Ham. Apapun yang mereka lakukan dalam konteks dunia kafir selalu dilambangkan dengan tindakan Ham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kutukan Nuh bersifat profetik. Kutukan dan berkat Nuh tidak ditujukan kepada perorangan (Kanaan, Sem dan Yafet) melainkan bersifat nasional (menyangkut bangsa).

NK\_P





## BAB X : GEREJA DALAM MISI

(Lanjutan tgl 3 Juni 2018)

### 3) Tugas penginjilan.

Mungkin kelihatan aneh memasukkan pekabaran Injil sebagai bagian dari misi Gereja dalam kehidupan politik. Namun, akan menjadi sebuah kesalahan bila menafsirkan peran Gereja dalam dunia politik semata-mata. Pekabaran Injil adalah suatu kesaksian yang tampak kepada masyarakat umum mengenai inti dari semua masalah pokoknya, “Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjiskannya, sebab dari dalam hari orang, timbul segala pikiran jahat...” (Mark. 7:20-21) – dan pemecahannya yang fundamental adalah anugerah dan

pengampunan Allah, rekonsiliasi dan permulaan yang baru. Pekabaran Injil juga menunjuk pada realitas suatu kuasa yang mentransformasikan dalam kehidupan politik sehari-hari.

Tentunya pekabaran Injil mempunyai dimensi politik. Pada waktu yang bersamaan, kegiatan politik dilakukan oleh orang yang perlu mendengar bagi mereka sendiri tentang kabar baik Yesus Kristus. Kalau memang benar bahwa orang-orang Kristen seharusnya tidak memprivatkan iman mereka, dengan menjauhkannya dari setiap pengungkapan di depan public, maka juga benar bahwa tidak dapat dilakukan pemisahan antara kehidupan umum dan kehidupan pribadi dari mereka yang terlibat dalam dunia politik.

Adalah sebuah kemunafikan jika berpura-pura bahwa pribadi public terpisah dari apa yang dipercayai dan dilakukan oleh persona pribadi. Ada suatu komentar menarik tentang kecauan etnis kebudayaan modern bahwa urusan keuangan pribadi seorang politisi dianggap mempunyai dimensi public yang besar, namun ketidaksetiaan dalam pernikahan dikatakan, bukanlah merupakan suatu urusan public. Gereja harus bersaksi melawan dualisme yang palsu ini.

### **Gereja setempat dan misi**

Sebagian besar dari pembaruan Gereja, akan terjadi bila pemikiran Kristen diintegrasikan secara tepat dengan tindakan dan doa Kristen pada tingkat lokal. Walalupun istilah “gereja setempat” dapat digunakan untuk Gereja pada tingkat wilayah, seperti dioses atau distrik, yang saya maksud ialah komunitas orang Kristen setempat yang berkumpul bersama setiap minggu untuk beribadah, berdoa dan kegiatan lainnya. Mereka bukanlah suatu badan yang terisolasi, melainkan men-

jadi bagian dari Gereja yang diorganisasi pada tingkat-tingkat yang lebih luas. Bagaimanapun, orang-orang Kristen yang berkumpul bersama dalam suatu kesatuan di dalam batas-batas geografis suatu kota atau daerah pedesaan yang dapat ditentukan, merupakan inti dari Gereja.

Dengan asumsi bahwa pergi dan berada di dalam dunia merupakan wujud misi, Gereja harus melihat dirinya sebagai suatu umat yang sedang bergerak. Pada waktu yang bersamaan, orang-orang Kristen harus sungguh-sungguh berjalan ke dalam dunia, sampai berada di pusat-pusat penderitaan dan kepada mereka yang membutuhkan untuk mengarahkan dan mengajar tentang Yesus, agar kelak mereka juga bisa dipakai untuk memuridkan orang-orang yang sependeritaan dengan mereka. Gereja adalah “persekutuan kebangkitan”, suatu peristiwa dari masa lampau yang mengantisipasi transformasi semua kebinasaan dan kerusakan menjadi hidup yang baru (Kis. 2:24, 31). Gereja adalah seperti peniti yang ditarik manet pemulihan Pemerintahan Allah yang akan datang atas seluruh kehidupan. Ia merupakan suatu komunitas yang “melihat kepada” dan “mempunyai tujuan”.

Pernah diungkap bahwa Gereja harus hidup dalam masa kini, seakan-akan masa depan sudah menjadi realitas. Visi seperti itu mungkin mengharuskan kebanyakan gereja setempat bertobat seara mendasar dari suatu pandangan bahwa gereja adalah apa yang gereja lakukan kepada suatu pandangan mengenai apa yang Allah telah dan hendak lakukan. Adalah wajar dan paling mudah memandangi gereja dari sudut kegiatannya dan memandangi pembaruan sebagai pemutakhiran atau renovasi atas kegiatan-kegiatan ini. Sekarang ini, gereja-gereja setempat terbiasa merumuskan suatu pernyataan misi. Namun,



seberapa lazimkah pernyataan misi menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang fundamental terhadap cara suatu gereja mengorganisasi dirinya? Seberapa sering gereja mempertimbangkan kembali kehidupannya di dalam terang visinya? Seberapa sering ia meninjau kembali pernyataan tersebut?

Bersambung.....

**Senin, 11 Juni 2018**  
**TAURAT DAN INJIL**  
**(BACAAN: ROMA 3:9-20)**

Tidak ada seorang pun yang dapat menyatakan diri benar di hadapan Allah. Bukan berarti bahwa manusia tidak pernah melakukan yang benar. Namun kebenaran yang dilakukan manusia berdosa tidak dapat meraih perkenan Allah. Rasul Paulus menegaskan berulang-ulang bahwa semua orang telah berdosa (ayat 10-12). Perhatikan pengulangan kata “tidak ada” dan “semua” yang menegaskan bahwa semua orang telah tercemar dosa. Bukan saja secara umum, tetapi secara individu juga. Paulus juga menggambarkan bahwa dari ujung rambut sampai ujung kaki manusia penuh dosa (ayat 13-15). Mulai dari kerongkongan, lidah, bibir, mulut, sampai kaki. Hati yang dicemari dosa ternyata mempengaruhi seluruh anggota tubuh manusia hingga tercemar juga. Ini memperlihatkan bahwa manusia, sebagai individu, juga berdosa dan tidak dapat menyatakan diri layak berhadapan dengan Allah. Tak hanya sampai di situ. Gambaran ke-berdosaan manusia itu dilanjutkan Paulus dalam ayat 16-18 dengan klimaks ketiadaan rasa takut akan Allah (ayat 18).

Taurat yang dibanggakan oleh orang Yahudi pun ternyata tidak membuat mereka hidup benar. Taurat sebagai standar kebenaran justru memperlihatkan bahwa tak satu orang pun yang dapat memenuhi Hukum Taurat secara sempurna sehingga dapat disebut benar di hadapan Allah.

Bila begitu sulit menjalankan hidup yang berkenan di mata Allah, bagaimana manusia dapat lepas dari kebinasaan kekal? Hanya dengan Injil! Ya, hanya Injillah yang diperlukan orang berdosa yang hidup di bawah murka Allah agar dapat mencapai jalan menuju Allah. Bila Taurat memperlihatkan kegagalan manusia mencapai standar kebenaran Allah, maka Injil memberi jalan pada kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Hanya dengan iman kepada Kristus, manusia beroleh kasih karunia Allah yang memungkinkan dia dibenarkan dan beroleh hidup kekal. Maka tiada jalan lain selain percaya. Bagikan juga berita sukacita ini agar orang lain beroleh kasih karunia yang ajaib itu. (SH)

**Selasa, 12 Juni 2018**  
**HANYA OLEH IMAN**  
**(BACAAN: ROMA 3:21)**

Dalam pengadilan, jika seseorang terbukti bersalah melanggar hukum, bagaimana ia dapat membela diri? Begitulah situasi yang dihadapi manusia berdosa, tidak dapat membenarkan diri. Taurat pun tidak dapat diharapkan untuk membenarkan manusia karena Taurat justru menyatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat melakukan Taurat sepenuhnya. Lalu apa lagi yang dapat dilakukan manusia? Tidak ada, selain berharap pada kasih karunia Allah.

Keselamatan dari Allah sama sekali tidak tergantung pada kemampuan manusia melakukan Taurat. Keselamatan terjadi melalui karya Yesus Kristus. Dan keselamatan bukanlah konsep Paulus, melainkan telah dinubuatkan jauh sebelumnya dalam PL (ayat 21-22). Pernyataan Allah melalui Kitab Taurat dan kitab para nabi telah membuka harapan baru bagi manusia yang sebelumnya tidak lagi memiliki pengharapan karena dosa. Yesus Kristus adalah pengharapan bagi manusia berdosa untuk bisa berkenan kepada Allah. Jika perbuatan baik tidak sanggup menggantikan keberdosaan manusia yang sangat fatal itu, maka Kristus sanggup. Kristus adalah jalan perdamaian manusia dengan Allah. Karena itu iman kepada Kristus membawa berkenan Allah bagi manusia (ayat 23-28), baik Yahudi maupun nonYahudi (ayat 29-30). Iman yang dimaksud berarti memercayai kesaksian Allah mengenai pribadi dan karya Kristus di salib. Namun perlu diperhatikan bahwa Paulus sama sekali tidak memaksudkan bahwa iman mempunyai kontribusi bagi keselamatan kita. Iman hanya mengambil apa yang Allah berikan. Iman sama sekali tidak menambah nilai bagi keselamatan.

Banyak manusia yang sulit percaya bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui cara yang begitu mudah, yaitu hanya dengan beriman. Bagi mereka, keselamatan akan menjadi bernilai bila didapat dengan jerih payah. Namun bukan demikian maksud Allah. Manusia hanya perlu percaya karya Kristus maka ia akan diselamatkan. (SH)



**Rabu, 13 Juni 2018**  
**DIBENARKAN OLEH KRISTUS**  
**(BACAAN: ROMA 3:22-23)**

Kesimpulan Paulus akan hakikat keberdosaan manusia ditegaskan ulang dalam pernyataan, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (ayat 23). Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak mungkin seseorang membenarkan dirinya sendiri dengan upaya menaati Taurat (ayat 20).

Sejak Perjanjian Lama, telah disaksikan bahwa kebenaran Allah itu dinyatakan bukan lewat Hukum Taurat melainkan lewat kasih karunia Allah (ayat 21-24). Dalam Perjanjian Baru menjadi jelaslah bahwa kasih karunia Allah itu dinyatakan lewat Tuhan Yesus (ayat 25). Di-  
alah yang ditentukan Allah sebagai sarana manusia menerima pembenaran oleh curahan darah-Nya, yaitu melalui kematian-Nya. Hal ini menunjukkan keadilan Allah, yaitu menghukum dosa melalui kematian Kristus di salib (ayat 26), dan menunjukkan kasih Allah, yaitu mengampuni dan membenarkan orang yang percaya kepada Kristus. Dengan demikian, orang yang sudah percaya dan dibenarkan tidak dapat memegahkan diri seakan-akan ketaatannya pada Tauratlah yang membuat dia dibenarkan. Keadilan Allah sekali lagi nyata karena melalui kasih karunia ini setiap bangsa, yang memang kepunyaan Allah, beroleh jalan untuk diselamatkan, yaitu bukan dengan melakukan Hukum Taurat melainkan melalui iman semata-mata (ayat 29-30). Menurut Paulus, hal ini justru meneguhkan Hukum Taurat yang mengajarkan bahwa tidak seorang pun bisa taat sepenuhnya pada Hukum Taurat di luar kasih karunia (ayat 31).

Orang yang berpegang pada berbagai peraturan sebagai cara untuk mendapatkan keselamatan membuktikan dirinya diperbudak dosa. Orang tersebut hanya dapat dibebaskan dan dibenarkan kalau ia menerima kasih karunia Allah dalam Kristus dengan iman. Apakah Anda sudah dibebaskan dan dibenarkan? (SH)

**Kamis, 14 Juni 2018**  
**DILAYAKKAN**  
**(BACAAN: ROMA 3:23-24)**

Agar dapat ditahbiskan menjadi pendeta di gereja kami, para sarjana teologi harus melalui serangkaian proses seleksi selama beberapa tahun. Setelah itu, seluruh calon dikumpulkan, dan ketua panitia menyampaikan keputusan mereka. “Setelah melakukan proses seleksi yang ketat, kami menyimpulkan, tidak ada satu orang calon pun yang layak melayani Tuhan dan ditahbiskan menjadi pendeta!” katanya. Perubahan mimik di wajah para calon pendeta terlihat jelas. Lalu ketua panitia melanjutkan, “Kita semua memang tidak layak melayani Tuhan. Tetapi, syukurlah, Tuhan Yesus melayakkan kita karena Dia sudah mengampuni dan menyelamatkan kita!”

Semua manusia telah berdosa--sebuah kebenaran yang tak dapat disangkal. Namun, ketika manusia membandingkan dirinya dengan pendosa lain, sering kali mereka merasa lebih suci dan lebih layak di hadapan Tuhan. Padahal, jika dibandingkan dengan kekudusan Tuhan, kesalehan kita tak lebih dari kain kotor belaka (bd. Yes 64:6).

Dosa tidak melulu soal seberapa banyak pelanggaran yang kita lakukan. Dosa bukan hanya berupa tindakan; dosa adalah tabiat kita. Kita dilahirkan dalam dosa, dan kita bertumbuh dengan kecenderungan berdosa. Tetapi dalam anugerah-Nya, Allah bertindak untuk mengatasi dosa. Kristus yang tanpa dosa dibuat-Nya menanggung seluruh dosa kita agar kebenaran-Nya dapat dikenakan kepada kita. Dengan menyambut anugerah-Nya, kita dibaharui: menjadi manusia baru dengan status baru, yaitu anak Allah. Kita pun dilayakkan untuk melayani Dia. (HT)

**Jumat, 15 Juni 2018**  
**BERMEGAHLAH DI DALAM KRISTUS**  
**(BACAAN: ROMA 3:27)**

Tidak sedikit orang Yahudi bermegah dalam hukum Taurat, khususnya sunat, hari Sabat, pergaulan yang eksklusif dll. Beberapa Orang Toraja juga sering bermegah dalam upacara, tongkonan. Beberapa aktivis gereja bermegah bahwa mereka adalah orang yang “beres”, bukan preman, bukan koruptor, bukan orang durhaka. Keagamaan menjadi kebanggaan akan diri sendiri.

Kebanggaan atau sikap bermegah yang seperti ini menunjukkan bahwa orang itu belum paham sejauh mana dia telah kehilangan kemuliaan Allah, dan sejauh mana dia hanya dapat beribadah kepada Allah karena darah Kristus. Orang kristen kadang mengaburkan sumber pembenaran dengan bermegah dalam iman. Iman adalah sekadar cara untuk menerima hasil dari penebusan Kristus. Orang yang beriman selalu akan bermegah dalam apa yang diimani, yaitu, “Allah oleh Yesus Kristus”.

Pembenaran yang kita peroleh bersumber dari Yesus saja. Sama sekali kita tidak memiliki jasa di dalam memperolehnya. Kesadaran ini harusnya menolong kita agar kita memiliki sikap rendah hati dan hati yang terus bersyukur untuk karya Kristus.



**Sabtu, 16 Juni 2018**  
**LEBIH MENGASIHI**  
**(BACAAN: ROMA 3:10)**

Apakah orang yang dibenarkan melalui iman boleh memiliki sikap merendahkan atau mengabaikan hukum Taurat dan hidup dalam kejahatan? Jelas bahwa itu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Orang yang dibenarkan melalui iman pasti akan meneguhkan hukum Taurat, artinya orang tersebut akan semakin mengasihi Allah dan sesama sebagai esensi dari hukum Taurat.

Mereka yang mengira pembenaran melalui iman dapat mengabaikan kebenaran dan bertekun di dalam kejahatan justru orang-orang yang akan dihukum. Ada yang mengatakan, “Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya.” Jawab Paulus, “Orang semacam itu sudah selayaknya mendapat hukuman.” (3:10) Pembenaan di dalam Kristus adalah kesempatan untuk belajar berbuat baik, sebagai respon dari kasih Allah yang telah menebus kita dari kesalahan masa lampau.

Jika saudara telah mengalami pembenaran oleh iman di dalam Kristus Yesus, sudahkah saudara lebih mengasihi Tuhan dan sesama? Jika Saudara melakukan sebaliknya maka saudara perlu bertobat. Ingatlah bahwa pembenaran di dalam Kristus selalu menghasilkan hidup yang lebih mengasihi Tuhan dan sesama.

## AGENDA MINGGU INI

Hari / Tanggal	Pkl	Keterangan
Senin, 11 Juni 2018	23.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Bahtera Yudha , 96,4 FM
		HUT: Sdr. Ikhsan Tjandra
Selasa, 12 Juni 2018		HUT: Sdr. Willy Kumara Juang
Rabu, 13 Juni 2018	18.30	Pembinaan Jemaat modul 1 "Gereja Yang Menggerakkan Jemaat" Oleh: Ev. Heri Kristanto
	19.00	Latihan Musik KU 3
Kamis, 14 Juni 2018	18.30	Pembinaan Jemaat modul 1 "Gereja Yang Menggerakkan Jemaat" Oleh: Pdt. Yohanes Dodik Iswanto
	19.00	Latihan Musik KU 1 dan 2
Jumat, 15 Juni 2018		HUT: Sdri. Henny Rossalina
		HUT: Ibu Nunuk Tastuti
		HUT: Ibu Yuniy Gemining Arti Akas
Sabtu, 16 Juni 2018	06.00	Doa Pemuridan
	18.00	Persekutuan Pemuda REC Nginden Oleh Pdt. Yohanes Dodik Iswanto
	22.00	Siaran rohani "Grace Alone" Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M di Radio Mercury, 96 FM
Minggu, 17 Juni 2018		HUT: Sdr. Faith Athanasius

## IBADAH UMUM 10 Juni 2018

Penata- layan	Ibadah Remaja (Pk. 10.00 WIB)	REC Nginden KU I (Pk. 07.00)	REC Ngin- den KU II (Pk. 10.00)	REC Nginden KU III (Pk. 17.00)	REC Darmo Permai KU I (Pk. 07.00)	REC Darmo Permai KU II (Pk. 10.00)
Tema	INJIL DAN KEPUASAN ALLAH (ROMA 3:21-26)					
Pengkhot- bah	Ev. Heri Kristanto	Pdt. Novida F Lassa, M.Th		Pdt. Yakub Tri Handoko, Th.M.		
Liturgos	Sdr. Jeremy	Ibu Wilis	Ibu Wilis	Sdri. Grace	Bp. Koe- soemo	Bp. Dave
Pelayan Musik	Sdr. Michael Sdr. Daniel Sdr. Evan Sdr. Arka	Sdri. Kristine	Sdri. Kris- tine	Sdr. Ishak Sdr. Tan Hendra Sdr. Harris Sdr. Willy W	Bp. Amir	Sdr. Ishak Sdr. Rio Sdr. Sugik Bp. Amir
Pelayan LCD	Sdr. Abraham	Sdr. Teddy	Sdri. Melissa	Sdr. Yosi	Sdr. Yosi	Sdri. Wella
Penyam- but Je- maat	Sdri. Angie Sdri. Fancy	Ibu Vena Ibu Yuli Bp. Yefta	Bp. Budiono Bp. Santoso Ibu Yuniy Ibu Erna	Bp. Imbo Ibu Suyatmi Bp. Andreas K Ibu Rini	Sdri. Yena	Ibu Ruth
Doa Syafaat	Sdri. Angie	Pdt. Dodik	Bp. Budiono	Ibu Ike	Sdri. Yena	Ibu Ruth
Doa Persemba- han						
Singer		Ibu Debby Sdr. Ruben	Bp. Charlie Ibu Dinna	Sdr. Dennis Sdri. Virgin	TEAM	Sdri. Dina Sdri. Dita



## IBADAH UMUM

### 17 Juni 2018

Penata-layanan	Ibadah Remaja (Pk. 10.00 WIB)	REC Nginden KU I (Pk. 07.00)	REC Nginden KU II (Pk. 10.00)	REC Nginden KU III (Pk. 17.00)	REC Darmo Permai KU I (Pk. 07.00)	REC Darmo Permai KU II (Pk. 10.00)
Tema	TRANSFORMASI RADIKAL MELALUI INJIL (YAKOBUS 1:18)					
Pengkhotbah	BAKSOS	Pdt. Yohanes Dodik Iswanto			Ev. Edo Walla	
Liturgos		Ibu Dinna	Ibu Dinna	Ibu Ike	Bp. Amir	Ev. Edo Walla
Pelayan Musik		Bp. Eliazar	Bp. Eliazar	Sdr. Ishak Sdr. Eka Sdr. Harris Sdr. Arka	Bp. Haryadi	Sdr. Klemens Sdr. Rio Sdr. Sugik Sdr. Albert
Pelayan LCD		Sdr. Andreas P	Sdr. Lutfi	Sdri. Wati	Sdr. Yosi	Sdr. Yosi
Penyambut Jemaat		Bp. Imbo Ibu Suyatmi Ibu Nunuk	Bp. Bobby Bp. Lipurno Ibu Hariati Ibu Wiwin	Sdr. Ishak Sdri. Natalia Bp. Sugiraharjo Ibu Evi	Sdr. Mito	Sdr. Mito
Doa Syafaat		Pdt. Dodik	Bp. Bobby	Ibu Ike	Sdr. Mito	Sdr. Mito
Doa Persembahan						
Singer		Sdr. Kendhy Sdr. Daniel	Sdr. Dennis Sdr. Ian	Sdr. Rian Sdr. Alfa	Sdri. Yena Sdri. Clarine	Sdr. Happy Sdri. Virgin

## SEKOLAH MINGGU

Keterangan	10 Juni 2018 (Pk. 10.00 WIB)	10 Juni 2018 (Pk. 10.00 WIB)
Liturgis	Kak Mei	Kak Shierly
Singer	Felicia	Catherine
Pelayan Musik	Kak Ruben	Kak Willy
Doa Pra/Pasca SM	Kak Shierly	Kak Debby
Persembahan	Joy/Abel	Rosi/Jayden
Tema	Harun dan Miriam memberontak terhadap Musa	Garam dan Terang Dunia
Bahan Alkitab	Bilangan 12:1-16	Bahan Alkitab: Matius 5:13-16
Sion	Kak Vena	Gabungan: Kak Vena
Getsemani	Kak Mei	
Yerusalem	Kak Dessy	
Nazareth	Kak Budi	
Betlehem	Kak Evelin	

## IBADAH PEMUDA

Keterangan	09 Juni 2018 (Pk. 18.00 WIB)	16 Juni 2018 (Pk. 18.00 WIB)
Tema	Aku Begini Engkau Begitu	Gabung Ibadah Umum
Pengkhotbah	Pdt. Yohanes Dodik Iswanto	
Litrugos	Sdri. Karen	
Pelayan Musik	Kevin, Andriono, Tan Christian	
Pelayan LCD	Sdr. Tommy	
Penyambut Jemaat	Sdri. Pison	
Petugas Doa	Sdri. Karen	
Singer	Sdri. Kezia	

## KEHADIRAN JEMAAT

Ibadah	Hari/Tanggal	Jumlah Jemaat	Keterangan
REC NGINDEN KU I	Minggu, 3 Juni 2018	59	
REC NGINDEN KU II	Minggu, 3 Juni 2018	125	
REC NGINDEN KU III	Minggu, 3 Juni 2018	89	
Sekolah Minggu	Minggu, 3 Juni 2018	35	
Remaja Nginden	Minggu, 3 Juni 2018		Gabung umum
Pemuda Nginden	Minggu, 2 Juni 2018	27	
Pemuda Este	Minggu, 2 Juni 2018	34	
REC DARMO PERMAI KU I	Minggu, 3 Juni 2018	23	
REC DARMO PERMAI KU II	Minggu, 3 Juni 2018	71	SM: 5 , RM: 5
REC BATAM	Minggu, 3 Juni 2018	13	SM+Ortu: 82 , RM: 18
POS Batu Aji	Minggu, 3 Juni 2018	18	





GRACE ALONE  
MINISTRY

APOLOGETIKA  
INDONESIA  
2018

JAKARTA  
Kamis - Jumat  
05-06 JULI

Seasons City  
Ballroom

Jl. Professor Doktor  
Latumeten No.33,  
Jakarta Barat

**BIAYA  
PENDAFTARAN**

EARLY BIRD (April-Mei)  
Rp 350.000

Reguler (01-30 Juni)  
Rp 450.000

Kursus Intensif  
MEMAHAMI DAN MENGASIH

# ATEIS

Agama tidak lagi diperlukan di zaman ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Teori Big Bang dan evolusi telah menjelaskan asal muasal alam semesta dan kehidupan. Agama hanyalah penopang psikologis bagi orang-orang yang lemah. Kita tidak perlu beragama untuk menjadi orang baik. Kajahatan dan penderitaan membuktikan Allah tidak ada. Demikianlah pandangan populer yang mulai diadopsi sebagian anak-anak muda dan jemaat umum yang kehilangan iman. Pertumbuhan jumlah ateis, agnostik dan free thinker menuntut respons orang Kristen. Kursus ini dirancang untuk membekali orang-orang Kristen dalam menanggapi ateisme serta mengasahi penganutnya.

**OUR SPEAKERS :**

**Bedjo Lie, Th.M.**

Pembicara Seminar Apologetika (SIAP)  
Dosen Filsafat agama U.K. Petra, Surabaya  
Alumnus program M.Div. dari STT SAAT  
Alumnus program Master of Theology dari Biola University, U.S.A.

**Yakub Tri Handoko, Th.M.**

Pendiri Grace Alone Ministry  
Pendeta Reformed Exodus Community (REC) Surabaya  
Dosen tetap di STT Altheia  
Alumnus program Master of Theology dari I.T.S., U.S.A.

**Samuel Soegiarto, M.Th.**

Kepala Pusat Kerohanian dan dosen U.K. Petra Surabaya  
Alumnus program Master of Theology dari STT SAAT  
Mengikuti RZIM academy of apologetics, India.

**Ezra Iskandar, M.A.**

Alumnus program M.A. Philosophy of Religion, Biola University, U.S.A.  
Sedang menyelesaikan program Master of Theology di Regent College, Canada  
Dosen LB Rifaat Agama U.K. Petra, Surabaya.

**FOR MORE INFORMATION**

+62 812 3055 8158 - PHONE  
@apologetikaIndonesia - INSTAGRAM  
www.apologetikaIndonesia.org - WEBSITE